

# OBAMA ATAU MC CAIN YANG AKAN MENANG?

Oleh:

**Yanyan Mochamad Yani**

Beberapa waktu lalu masyarakat dunia kerap dipenuhi oleh tayangan informasi, dari media cetak maupun elektronik, mengenai proses dinamis pemilihan bakal calon presiden Amerika Serikat (AS) dari Partai Demokrat. Akhirnya setelah melalui perjuangan yang berliku-liku, alot, dan keras Barack Obama berhasil mengalahkan rivalnya yakni Hillary Clinton. Obama secara resmi dinyatakan sebagai bakal calon presiden Partai Demokrat yang akan bertarung melawan calon presiden dari Partai Republik McCain.

Kini khalayak menunggu, bertanya-tanya dan mungkin ada juga yang berharap-harap cemas. Setelah muncul figur Barack Obama dari Partai Demokrat dan John McCain dari Partai Republik, bagaimana kelanjutan episode proses demokrasi pemilu di AS ini yang akan mencapai puncaknya pada bulan November nanti?.

Pengalaman pemilihan umum di sejumlah negara menunjukkan dengan sangat jelas bahwa betapa pemilih basis tradisional memegang peranan kunci bagi kemenangan suatu partai politik. Di Amerika Serikat basis tradisional Partai Republik adalah pemilih Kristen Protestan dan Evangelis. Sementara basis tradisional Partai Demokrat adalah kalangan pekerja, warga kulit hitam dan hispanik.

Kandidat presiden di AS bukan hanya harus menyiapkan strategi menarik dukungan pemilih tetapi juga merancang strategi bagaimana agar pemilih tradisional itu akan datang ke tempat pemungutan suara. Warga kulit hitam misalnya, secara tradisional selalu mendukung kandidat presiden yang berasal dari Partai Demokrat. Namun, dukungan ini tidak berguna apabila warga kulit hitam itu tidak ikut memilih. Karena itu kandidat presiden dan tim sukses harus membuat strategi agar pemilih tradisional itu bisa datang ke tempat pemungutan suara. Di AS upaya ini dikenal sebagai *Get Out the Vote (GOTV)*. Itu artinya tim sukses akan mendatangi atau menelepon calon pemilih, dan membujuk mereka agar datang di hari pemilihan.

Fakta menunjukkan bahwa pada Pemilu Presiden AS Tahun 2004 banyak pengamat dan lembaga survei sebelumnya telah menempatkan calon presiden dari Partai Demokrat John Kerry yang akan memenangkan pemilihan presiden AS. Namun, kenyataan mengatakan lain. George W. Bush berhasil secara telak memenangkan pemilu Presiden AS tahun 2004. Keberhasilan ini tidak lepas dari usaha keras tim sukses Bush yang memobilisasi warga

Kristen Protestan dan Evangelis yang jumlahnya hampir 60 persen pemilih. Mereka inilah yang diyakini memegang peranan penting dalam menambah suara bagi kemenangan Bush waktu itu.

Fenomena ini tampaknya perlu secara saksama dikaji oleh tim sukses Obama. Hal itu dikarenakan akhir-akhir ini hanya beberapa hari saja setelah Obama dinyatakan secara resmi sebagai bakal calon presiden Partai Demokrat, sebagian besar hasil lembaga survei di AS menyatakan bahwa Obama diperkirakan akan mendapatkan suara lebih banyak daripada McCain dari Partai Republik. Data-data yang disampaikan para lembaga survei tersebut diharapkan tidak membuat lengah kubu Partai Demokrat, dan justru kenyataan pahit dalam pilpres AS tahun 2004 harus dijadikan pelajaran oleh Partai Demokrat untuk merancang strategi bagi kemenangan pemilihan presiden AS bulan November nanti.

Lalu, bagaimana publik dunia dapat terus mengikuti dinamika demokrasi pemilihan presiden AS lima bulan ke depan?. Sebenarnya, tidaklah terlalu sulit untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai alat analisis dalam memahami kecenderungan perilaku pemilih dalam perpolitikan AS, khususnya pemilih calon presiden AS.

Di Amerika Serikat data mengenai perilaku pemilih, terutama yang berhubungan dengan *voting behavior*, dikumpulkan secara periodik dalam *National Election Studies (NES)* yang bisa dilihat di website [www.umich.edu/~nes](http://www.umich.edu/~nes). Ini adalah konsorsium sejumlah universitas besar di Amerika Serikat yang membuat survei periodik secara nasional dengan melibatkan sampel dalam jumlah besar. Hasil survei dapat diakses oleh semua orang. Riset mengenai *voting behavior* ini telah dilakukan sejak 1948 dan dilaksanakan secara periodik.

Sudah ratusan riset dan buku dibuat menggunakan data NES tersebut. Ada banyak indikator politik yang disurvei. Berbagai data mengenai preferensi politik, sosialisasi politik, partisipasi politik, berapa banyak orang yang mengunjungi pejabat, berapa banyak orang yang membicarakan masalah politik, kepercayaan kepada lembaga negara, dan berbagai data lain mengenai *voting behavior* tersedia dalam NES tersebut.

Tak pelak lagi, hal itu sangat mendukung perkembangan studi mengenai perilaku pemilih. Peneliti tidak perlu membuat survei dengan biaya mahal tetapi cukup memanfaatkan data hasil survei itu. Di banyak negara terdapat konsorsium seperti NES yang membuat survei secara periodik dan hasilnya bisa diakses secara luas. Misalnya, di Inggris dikenal *British National Election Studies* ([www.essex.ac.uk/bes/](http://www.essex.ac.uk/bes/)). Di Kanada dikenal sebagai *Canadian National Election Studies* ([www.ces-eeec.umontreal.ca](http://www.ces-eeec.umontreal.ca)). Di New Zealand dikenal sebagai *New Zealand National Election Studies* ([www.nzes.org](http://www.nzes.org)), dan banyak lagi.

Kaitannya dengan proses pilpres di AS tahun ini, melalui NES Publik dapat mengikuti perkembangan perilaku pemilih baik dari konstituen Partai Demokrat maupun Partai Republik dalam proses pilpres di AS setiap saat. Misalnya saja, bagaimana faktor agama dapat menentukan kemenangan dalam arena kompetisi kandidat dan partai politik di Amerika Serikat. Kita mafhum bahwa masing-masing Partai di AS (Partai Demokrat dan Partai Republik) mempunyai kecenderungan orientasi nilai-nilai keagamaan yang berbeda. Partai Demokrat cenderung lebih liberal dalam menginterpretasikan isu-isu publik dan kebijakan publik terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal itu berbeda dengan posisi Partai Republik yang cenderung konservatif.

Ketersediaan informasi yang selalu *update* setiap saat seperti itu akan membiasakan para warga AS berperan dalam konteks proses *citizen journalism*. Dengan kata lain, proses demokrasi pilpres di AS dapat dijadikan acuan bagi pembangunan budaya politik AS yang dirancang dan dibangun sejak dari tingkat akar rumput sampai dengan tingkat elit politik nasional. Dalam perspektif demikian, proses pilkada-pilkada di Indonesia tampaknya perlu belajar dari proses *political citizen journalism* yang kini tengah berlangsung di AS saat ini.

Sayangnya di Indonesia data-data indikator mengenai perilaku pemilih yang dikelola dalam suatu institusi konsorsium riset adikuat dan independen yang bisa diakses oleh semua orang belum tersedia. Memang, tantangan studi perilaku pemilih di Indonesia adalah pada ketersediaan data. Idealnya, studi perilaku pemilih menggunakan data hasil survei. Pelaksanaan survei di Indonesia sangat mahal akibat luasnya wilayah Indonesia. Ini menyebabkan studi perilaku pemilih kurang menarik minat peneliti. Peneliti perlu punya sumber dana yang cukup besar untuk menjalankan studi perilaku pemilih. Peneliti yang terbatas dana penelitian, umumnya mengambil jalan “pintas” dengan melakukan penelitian perilaku pemilih di wilayah-wilayah kasus tertentu sehingga hasilnya tidak bisa ditarik untuk menggambarkan pola perilaku pemilih di Indonesia.

Pada titik ini, sebagai bangsa yang punya harkat dan jati diri, tampaknya sudah saatnya di era reformasi dibangun suatu konsorsium berbagai universitas besar di Indonesia yang berperan sebagai sebuah institusi independen yang memusatkan kegiatannya pada perilaku pemilih dalam perpolitikan di Indonesia. Secara demikian pelaksanaan pilkada di seluruh Indonesia diharapkan akan lebih baik, moderen, dan terukur karena berpijak pada pangkalan data yang lebih akurat, akuntabel, dan independen. Semoga... \*\*\*

=====  
**Penulis adalah Dosen Jurusan Hubungan Internasional dan Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.**